



PNS Tidak Boleh Pakai Botol Plastik

■ Sampah Sedotan dan Kemasan Bumbu Dominan

Kami sudah tidak menggunakan botol plastik. Kami sediakan dispenser dan air isi ulang. Mereka bisa minum menggunakan botol minum yang mereka bawa dari rumah.

Suyana
Kepala DLH Kota Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - Sampah plastik melimpah di Yogyakarta. Paling dominan adalah sedotan, kemasan sampo, dan bumbu dapur. Setiap tahun jumlah sampah plastik terus bertambah. Perlu ada terobosan agar pertumbuhan jumlah sampah plastik bisa ditekan.

Di Yogyakarta, misalnya, pernah mendeklarasikan gerakan 1.000 tumbler untuk menekan sampah plastik. Gerakan tersebut digaungkan saat memperingati Hari Lingkungan Hidup pada 31 Juli 2018 di Umbul Langensari.

Gerakan tersebut mengedukasi masyarakat agar membawa botol kemasan isi ulang sendiri untuk menekan kebutuhan plastik.

Upaya menekan sampah plastik ini bakal terus ditingkatkan, apalagi baru-

baru ini ada imbauan dari Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Tjahjo Kumolo, terkait pengurangan sampah plastik, khususnya di lingkungan pemerintahan, dan akan diteruskan ke pemerintah daerah se-Indonesia.

Mendagri mengimbau agar jajaran tak menggunakan bahan plastik sekali pakai. Imbauan Mendagri ini didasari keresahan konsumsi plastik di Indonesia sangat tinggi. Sejumlah data menyebut, sampah plastik di Indonesia mencapai 64 ton per tahun.

Dari jumlah tersebut, 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut. Sedangkan plastik yang dibuang di lingkungan mencapai 85 ribu ton per tahun.

● ke halaman 7



	Perita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	SEDOTAN - Satu pedagang di Kantin Balai Kota Yogyakarta setidaknya menghabiskan 100 sedotan per hari. Foto diambil pada Senin (10/12).	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
2.		<input type="checkbox"/> Segera	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui
3.		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

PNS Tidak Boleh Pakai Botol

• Sambungan Hal 1

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, hingga 2017 terdapat 12,7 juta ton sampah plastik tertimbun di laut.

Di DIY sendiri, setiap hari ada sekitar 257 ton sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Pyung-an, Bantul, DIY. Dari jumlah tersebut, tak lebih dari 30 persen adalah sampah plastik. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta, Suyana, Senin (10/12), menjelaskan, jumlah sampah plastik yang diproduksi di Kota Yogyakarta sangat besar.

"Produksi sampah plastik belanja dari Toko swalayan saja, bisa mencapai 60 kilogram. Tapi tergantung kasirnya. Ketika kasir aktif menawarkan mau pakai kantong plastik nggak, ini bisa ditekan. Kira-kira dari 60 kilogram menjadi 40 kilogram," katanya.

Suyana, mengatakan, hingga kini belum ada perintah atau imbauan yang bersifat langsung dari Kemendagri ke Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta, terkait upaya menekan penggunaan sampah plastik. "Tapi, jauh sebelum imbauan ini, kami sudah berupaya mengurangi produksi sampah plastik," ujarnya di Ruang Kerja Wakil Wali Kota Yogyakarta.

la menutuskan, pengurangan penggunaan plastik juga sudah berjalan di DLH Kota Yogyakarta. la pun telah mengeluarkan surat edaran (SE) sejak 2019, di mana setiap ada kegiatan rapat, tidak ada sampah plastik dalam kemasan konsumsinya.

"Kami sudah tidak menggunakan botol plastik. Kami sediakan dispenser dan air isi ulang. Mereka bisa minum menggunakan botol minum yang mereka bawa dari rumah," tambahnya.

la mengakui, jumlah sampah plastik yang diproduksi di Kota Yogyakarta sangat besar, dimana paling dominan adalah sedotan, kemasan sampo, hingga kemasan bumbu dapur. Menurut Suyana, upaya mereduksi sampah plastik tidak bisa dilakukan sendirian, melainkan harus bersama-sama.

Layaknya pes tujuhan yang selalu ada di sepeda motor, bakunya kita juga menyiapkan tas belanja sendiri. Jadi tidak ada lagi alasan lupa, karena selama ini kebanyakan setelah di kasir mereka lupa membawa tas belanja sendiri," ujarnya.

Selain imbauan tersebut, kata Suyana, Pemkot sedang pihak swasta tengah menggodok terobosan plastik ramah lingkungan yang akan digunakan dalam waktu dekat.

Jadi ini plastik berbahan baku tetela yang mudah terurai. Tapi harganya relatif mahal. Makanya nanti penerapan awalnya tidak untuk semua dulu. Bisa digunakan misalkan apotek dan rumah sakit," bebernya.

Wakil Wali Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi, menjelaskan, menyelesaikan permasalahan sampah plastik bukan hal mudah. Penanganan harus dilakukan dari hulu ke hilir.

"Termasuk dari produsen harus bisa menentukan mana yang harus plastik dan mana yang tidak perlu plastik. Kemudian yang bahan plastik harus dijelaskan kandungan dan alur pengolahan plastiknya, untuk daur ulang agar nanti di hilir tidak salah mengolahnya," bebernya.

la menjelaskan, dalam Forum CSR (Corporate Social Responsibility) di Kota Yogyakarta, secara lisan sudah ada industri mi instan yang sanggup mengolah sampah plastik yang diproduksinya.

"Kami minta mereka buat industri pengolahan sampah plastik dari produk mereka. Kami imbu untuk perusahaan lainnya menyelenggarakan hal serupa. Jangan sampai mereka memproduksi, kita membeli, dan tidak ada upaya mengelola plastiknya," bebernya.

Upaya mengumpulkan sampah plastik mi instan itu berpusat pada outlet-outlet mi instan yang tersebar di Kota Yogyakarta.

"Mereka setor barang, sekalian pedagang mi instan nyeter sampah. Jadi bisa terkumpul. Nantinya akan diproses menjadi biji plastik yang lebih fleksibel digunakan untuk daur ulang," ujarnya.

Persoalan lain, kata dia, yang secara nyata menghambat substitusi penggunaan plastik sehari-hari adalah karena tidak adanya pengganti yang dirasa tepat untuk plastik.

"Jadi sebelum menyuruh mengurangi, harus ada pengganti. Tidak semua bahan bisa diganti dan masih harus menggunakan plastik," tandasnya.

Upaya Pemkot Yogyakarta menekan produksi sampah plastik dalam kegiatan yang membutuhkan makan dan minum adalah melalui program Gandeng Gendong.

"Kami minta agar dalam konsumsi ada buah dan makanan tradisional. Itu bentuk agar makanan tidak harus diplastik. Bisa diganti daun pisang, misalnya," ujarnya.

Sebagaimana diketahui, Mendagri Tjahjo Kumolo, mengimbau jajarannya tak menggunakan wadah plastik untuk minuman dan makanan di lingkungan kantor Kemendagri. Karena hanya sebatas imbauan, tak ada sanksi bagi yang melanggarnya.

Imbauan itu lantaran sampah plastik sudah mengkhawatirkan dan perlu perhatian semua pihak. Menurut dia, imbauan tersebut pun akan diteruskan ke tingkat pemerintah di bawahnya.

"Kami melarang seluruh jajaran Kemendagri kalau mau minum pakai gelas, jangan menggunakan kemasan gelas plastik atau puni sedotan plastik. Semua termasuk warung makan di Kemendagri," katanya.

Plastik di kantin

Sementara itu, kemarin siang, suasana kantin Balai Kota Yogyakarta tampak ramai. Tampak pelanggan sedang santap siang. Kebetulan, kala itu sedang jam istirahat bagi kalangan pegawai negeri sipil (PNS) Pemkot Yogyakarta.

Berbagai hidangan minuman tersaji, mulai dari es teh hingga minuman kemasan botol. Sedotan plastik tampak mengiasi warung untuk memenuhi kebutuhan pembeli minuman. Sedotannya komplit, ada ukuran besar dan kecil.

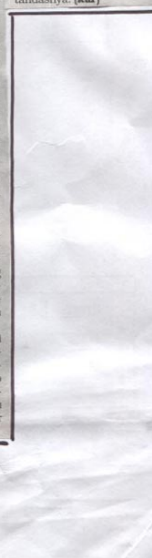
Pengelola warung makan di Kantin Balai Kota Yogyakarta, yang enggan disebut namanya, menjelaskan, setiap hari dirinya bisa menghabiskan satu pak sedotan. Satu pak sedotan, berisi sekitar 100 buah.

ini kalau yang ukuran sedotan besar saja, sehari bisa habis satu pak. Tapi kan di sini-pakai sedotannya ada kecil dan ada besar," ujarnya. la menjelaskan, sebenarnya tidak semua minuman perlu menggunakan sedotan. Minuman panas tidak menggunakan sedotan. Hanya minuman dingin yang kerap dilengkapi sedotan plastik.

"Kalau air minum kemasan botol, tidak semuanya minta sedotan, karena memang sebenarnya itu bisa langsung minum. Kecuali teh jeli, butuh sedotan, agar jeli bisa dikonsumsi," bebernya.

Selanjutnya, mengenai penggunaan kantong plastik, dirasa paling berat untuk dikurangi atau bahkan tidak digunakan sama sekali. "Malah banyak yang plastiknya minta double karena takut jebol," imbuhnya.

la menjelaskan, hampir semua pembeli makanan atau minuman di tempatnya, langsung diberikan kantong plastik untuk membawa belanjaan. Tapi ada yang biasanya nggak pakai plastik, langsung dibawa atau dimasukkan ke tasnya. tandasnya. (kur)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005